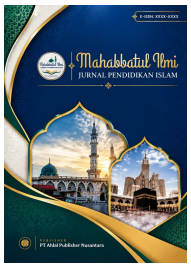
Mahabbatul Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam
ISSN: xxxx – xxxx (*online*)
PT. Ahlal Publisher Nusantara
Volume 1, Nomor 1 Tahun 2026



Analisis Pemahaman Siswa MI Ummul Quro Tentang Konsep Hadis Sahih

Imam Dhia Ul Islam[1], Rizki Wahyu Rama[2], Munawar[3]

[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai Kalimantan Selatan Indonesia
*Email : Qalbunsalim1991@gmail.com , riskiwr99@gmail.com , munawaraway32@gmail.com

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Dikirim: (dd mm yyyy)
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

Article History:
Received: (mm dd yyyy)
Reviewed:
Accepted:
Published:

Abstrak
Pemahaman hadis sahih merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah karena membantu siswa mengenali sumber ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman siswa MI Ummul Qura tentang pengertian, ciri-ciri, syarat-syarat hadis sahih, serta kemampuan membedakannya dari hadis lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes pemahaman. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pengertian dasar hadis sahih dan mengetahui kriteria utamanya, yaitu sanad bersambung, perawi adil dan kuat hafalannya, serta terhindar dari cacat dan kejanggalan. Namun, beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan syarat-syaratnya secara rinci dan membedakannya dari hadis hasan maupun daif. Dengan demikian, pemahaman siswa tergolong cukup baik, tetapi belum merata. Pembelajaran perlu diperkuat melalui metode interaktif dan kontekstual, disertai contoh serta latihan klasifikasi hadis agar pemahaman siswa lebih mendalam dan aplikatif dalam proses pembelajaran sehari-hari.
Kata kunci: Pemahaman Siswa, Hadis Sahih, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Hadis.

Abstract
Understanding sahih hadith is important in Islamic Religious Education because it helps students recognize reliable sources of Islamic guidance. This study analyzes students' understanding at MI Ummul Qura of the definition, characteristics, and requirements of sahih hadith, and their ability to distinguish it from other hadith categories. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and comprehension tests, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that most students understand the basic definition and main criteria of sahih hadith: a continuous chain of transmission, narrators with integrity and accurate memory, and freedom from defects and irregularities. However, some students have difficulty explaining these requirements in detail and distinguishing sahih hadith from hasan and da'if hadith. Students' understanding is fairly good but uneven. Learning should be strengthened through interactive, contextual methods, concrete examples, and classification exercises to deepen students' own understanding.
Keywords: Student Understanding, Sahih Hadith, Islamic Religious Education, Islamic Elementary School, Hadith Learning.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*
https://Jurnalriset.com/index.php/mahabbatulilmi

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, tidak semua hadis memiliki tingkat kualitas yang sama sehingga diperlukan pemahaman mengenai klasifikasi hadis, khususnya hadis sahih yang dianggap memiliki tingkat validitas tertinggi dan dapat dijadikan hujah dalam penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep hadis sahih perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pemahaman yang baik terhadap hadis sahih diharapkan mampu membentuk kemampuan peserta didik dalam mengenali sumber ajaran Islam yang autentik sekaligus menghindari pemahaman keagamaan yang keliru.[1]

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan meningkatkan literasi keagamaan peserta didik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan metode pembelajaran, rendahnya keterlibatan peserta didik, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep keilmuan Islam yang bersifat abstrak[2] Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi hadis, termasuk konsep hadis sahih yang memerlukan pemahaman tentang sanad, perawi, dan kriteria kesahihan hadis.

Penelitian terdahulu oleh Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai problematika, baik yang berasal dari peserta didik, guru, maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Fokus penelitian tersebut terletak pada identifikasi masalah pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara umum tanpa mengkaji secara khusus pemahaman siswa terhadap konsep hadis sahih.[3] Penelitian lain yang dilakukan oleh Ismail dkk. menyoroti implementasi pendekatan berbasis kompetensi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran dan belum secara spesifik menganalisis penguasaan konsep hadis sahih pada peserta didik.[4]

Selanjutnya, penelitian oleh Asasul Baidlo Qurotul'ain menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena

---

[1] M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 45–48.
[2] Muhammad Rizqi, Ema Nur Fadila, dan M. Ilmil Zawawi, "Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa MI," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 2 (2026): 115–117.
[3] Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan, "Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 11, no. 1 (2024): 139–145.
[4] Ismail et al., "Implementasi Pendekatan Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa di MI Abu Hurairah," Jurnal Inovasi Pendidikan 3, no. 4 (2025): 42–47.

materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang Madrasah Aliyah dan tidak mengkaji pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep hadis sahih secara mendalam.[5] Sementara itu, penelitian oleh Ike Susilowati dkk. membahas penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah, tetapi fokus penelitian lebih diarahkan pada desain pembelajaran daripada analisis tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu.[6]

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi, pendekatan, dan problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah terhadap konsep hadis sahih masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa memahami pengertian, karakteristik, syarat-syarat, dan fungsi hadis sahih dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemahaman siswa MI Ummul Qura tentang pengertian hadis sahih; (2) bagaimana pemahaman siswa terhadap ciri-ciri dan syarat-syarat hadis sahih; dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep hadis sahih. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman siswa MI Ummul Qura mengenai konsep hadis sahih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam tingkat pemahaman siswa terhadap konsep hadis sahih serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data secara mendalam dari partisipan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.[7]

Penelitian dilaksanakan di MI Ummul Qura pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut telah melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara terstruktur sesuai kurikulum madrasah dan memberikan materi yang berkaitan dengan pemahaman hadis kepada peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang telah memperoleh

[5] Asasul Baidlo Qurotul'ain, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Quran Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan 9, no. 3 (2024): 287–291.
[6] Ike Susilowati, Sofyan Hadi, dan Fathiyaturrahmah, "Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah," Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 10, no. 2 (2026): 722–730.
[7] John W. Creswell dan J. David Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–43.

materi tentang hadis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, serta kepala madrasah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.[8]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes pemahaman sederhana. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas, terutama ketika guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan hadis sahih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap pengertian, ciri-ciri, syarat-syarat, serta fungsi hadis sahih dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, daftar nilai, buku ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Sementara itu, tes pemahaman diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap konsep hadis sahih yang telah dipelajari.[9]

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan soal tes pemahaman yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep hadis sahih. Indikator tersebut mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian hadis sahih, menyebutkan syarat-syarat hadis sahih, mengidentifikasi ciri-ciri hadis sahih, dan membedakan hadis sahih dengan hadis hasan maupun hadis daif.[10]

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.[11]

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen madrasah. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes pemahaman. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih tinggi sehingga hasil

[8] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2020), 104–106.
[9] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 174–186.
[10] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 222–225.
[11] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–12.

penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[12]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ummul Quro

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Ummul Quro dilaksanakan secara terjadwal sesuai kurikulum madrasah. Guru menggunakan buku ajar Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama pembelajaran yang dipadukan dengan penjelasan lisan, tanya jawab, dan pemberian tugas. Materi hadis sahih diberikan sebagai bagian dari pengenalan dasar ilmu hadis yang bertujuan agar siswa memahami bahwa tidak semua hadis memiliki tingkat kualitas yang sama.

Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika menjelaskan hadis sahih, guru tidak hanya menyampaikan definisi, tetapi juga memberikan contoh hadis yang sering diamalkan dalam kehidupan, seperti hadis tentang kejujuran, kebersihan, dan menghormati orang tua. Pendekatan ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami makna hadis serta pentingnya memastikan bahwa hadis yang diamalkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan metode cerita dan diskusi. Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika harus memahami istilah-istilah teknis dalam ilmu hadis seperti sanad, perawi, dan matan. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa masih berada pada tahap dasar dan memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih kontekstual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami hadis sahih sebagai hadis yang benar dan dapat dipercaya. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa hadis sahih merupakan hadis yang berasal dari Rasulullah SAW dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketika diberikan pertanyaan mengenai definisi hadis sahih, beberapa siswa menjawab bahwa hadis sahih adalah hadis yang "tidak bohong", "hadis yang benar", atau "hadis yang dapat dijadikan pedoman". Meskipun jawaban tersebut belum mencerminkan definisi ilmiah secara lengkap, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki konsep dasar mengenai keabsahan hadis.

Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap definisi hadis sahih berkembang melalui pembelajaran yang berulang serta pemberian contoh-contoh konkret. Siswa cenderung lebih mudah memahami konsep hadis sahih ketika guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan ketika guru menjelaskan definisi

[12] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 324–330.

akademik yang bersifat abstrak.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa MI Ummul Quro pada umumnya telah memiliki pemahaman awal mengenai hadis sahih, meskipun pemahaman tersebut masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mencakup unsur-unsur ilmiah dalam ilmu hadis.

Pemahaman siswa terhadap syarat-syarat hadis sahih menunjukkan hasil yang lebih beragam dibandingkan pemahaman terhadap definisinya. Sebagian siswa mampu menyebutkan bahwa hadis sahih harus berasal dari perawi yang jujur dan dapat dipercaya. Akan tetapi, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjelaskan syarat-syarat hadis sahih secara lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa umumnya mengenal istilah "perawi yang baik" tetapi belum memahami makna keadilan (al-'adalah) dan ketelitian hafalan (al-dhabt) yang menjadi syarat utama kesahihan hadis. Selain itu, sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan konsep sanad yang bersambung (ittisal al-sanad).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap aspek teknis ilmu hadis masih terbatas. Hal ini dapat dipahami karena konsep sanad dan kritik hadis merupakan materi yang relatif kompleks bagi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kemampuan siswa dalam membedakan hadis sahih dengan hadis hasan dan hadis daif masih tergolong sedang. Sebagian besar siswa mampu mengenali bahwa hadis sahih memiliki kualitas paling tinggi dibandingkan hadis lainnya. Akan tetapi, ketika diminta menjelaskan perbedaan antara hadis hasan dan hadis daif, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan.

Beberapa siswa menganggap semua hadis yang tidak sahih termasuk hadis palsu. Padahal, dalam kajian ilmu hadis terdapat klasifikasi yang lebih rinci. Kesalahan pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif mengenai klasifikasi hadis.

Guru menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan materi klasifikasi hadis belum dapat dijelaskan secara mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan dasar mengenai hadis sahih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor, yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep hadis sahih. Pertama, faktor guru. Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih sederhana sehingga mudah dipahami siswa. Kedua, faktor metode pembelajaran. Penggunaan metode cerita, diskusi, dan pemberian contoh nyata terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, faktor kemampuan dasar siswa. Perbedaan kemampuan membaca, memahami istilah keagamaan, dan daya ingat menyebabkan tingkat pemahaman siswa tidak sama. Keempat, faktor lingkungan keluarga. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di rumah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang

memperoleh penguatan materi agama di lingkungan keluarga.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami hadis sahih sebagai hadis yang benar dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Temuan ini sejalan dengan teori pemahaman yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna suatu konsep dan menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasanya sendiri.[13]

Kemampuan siswa menjelaskan hadis sahih dengan kalimat sederhana menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat pemahaman dasar (comprehension). Walaupun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang ke tingkat analisis karena siswa masih kesulitan menjelaskan unsur-unsur ilmiah yang menjadi dasar kesahihan hadis.

Dalam perspektif ilmu hadis, hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith, tidak mengandung syadz, serta tidak memiliki illat.[14] Definisi tersebut menunjukkan bahwa konsep hadis sahih memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi sehingga wajar apabila siswa sekolah dasar hanya mampu memahami bagian-bagian dasarnya.

Kesulitan siswa dalam memahami syarat-syarat hadis sahih menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran ilmu hadis di tingkat dasar. Menurut M. Syuhudi Ismail, kajian kesahihan hadis tidak hanya berkaitan dengan isi hadis, tetapi juga menyangkut penelitian terhadap sanad dan kualitas para perawi.[15]

Bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, konsep sanad dan perawi merupakan konsep yang relatif abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih konkret, misalnya dengan menggunakan ilustrasi rantai informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa meningkat ketika guru menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hadis.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Menurut penelitian Darmawi dkk., salah satu permasalahan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah adalah penggunaan metode yang kurang variatif sehingga siswa mengalami

---

[13] Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan. "Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI)." NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 11, no. 1 (2024): 137–162.

[14] Susilowati, Ike, Sofyan Hadi, dan Fathiyaturrahmah. "Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah." Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 10, no. 2 (2026): 722–730.

[15] Satriani. "Rancangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 3 (2022): 3515–3524.

kesulitan memahami materi secara mendalam.[16]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita dan diskusi mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan hadis melalui kisah-kisah Rasulullah SAW, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat komunikatif dan partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang dominan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran hadis tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara guru menyampaikan materi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga turut memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap hadis sahih. Siswa yang berasal dari keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pembinaan agama di rumah.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini di lingkungan keluarga dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa di sekolah.

Selain itu, dukungan keluarga juga membantu siswa dalam mengulang kembali materi yang telah dipelajari di madrasah sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan bertahan lebih lama.

penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Darmawi dkk. yang menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an Hadis dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan kompetensi guru. Namun, penelitian ini lebih spesifik pada analisis pemahaman konsep hadis sahih.[17]

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Ismail dkk. yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis.[18]

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. Guru perlu menggunakan metode yang lebih variatif dan kontekstual agar konsep-konsep abstrak dalam ilmu hadis dapat dipahami siswa dengan lebih mudah.

Selain itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, permainan edukatif, dan simulasi sederhana yang dapat membantu siswa memahami

[16] Syaifuddin, Raden, dan Risma Amaliatus Sholikha. "Analisis Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Pembelajaran Abad 21." Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2024): 517–535.
[17] Amirullah, Mamkua, Tutut Handayani, dan Amir Hamzah. "Analisis Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah." Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3, no. 2 (2022): 120–133.
[18] 6. Ar Rasikh. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat." Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 1 (2019): 14–30.

konsep sanad, perawi, dan kesahihan hadis.

Melalui pembelajaran yang lebih inovatif, diharapkan pemahaman siswa terhadap hadis sahih tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan dasar, tetapi juga berkembang menjadi kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman siswa MI Ummul Quro tentang konsep hadis sahih, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai pengertian hadis sahih. Siswa umumnya memahami bahwa hadis sahih merupakan hadis yang benar, dapat dipercaya, dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang dilaksanakan di madrasah dengan dukungan berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap aspek yang lebih mendalam mengenai hadis sahih masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan secara lengkap syarat-syarat hadis sahih, seperti sanad yang bersambung, keadilan dan ketelitian perawi, serta terhindarnya hadis dari syadz dan illat. Selain itu, kemampuan siswa dalam membedakan hadis sahih dengan hadis hasan dan hadis daif masih berada pada tingkat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dasar ilmu hadis yang bersifat abstrak masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru dalam menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, kemampuan dasar siswa, serta dukungan lingkungan keluarga. Guru yang mampu menghubungkan materi hadis dengan kehidupan sehari-hari terbukti membantu siswa memahami konsep hadis sahih dengan lebih baik. Di samping itu, lingkungan keluarga yang memberikan pembinaan keagamaan turut memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak memanfaatkan metode pembelajaran aktif, media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap konsep hadis sahih tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.Saran

Guru Al-Qur'an Hadis diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan media audiovisual untuk membantu siswa memahami konsep hadis sahih secara lebih mendalam.

Pihak madrasah perlu menyediakan sarana dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis, termasuk buku-buku pendukung, media pembelajaran digital, serta kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap hadis.

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah, seperti membaca hadis, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, dan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas model atau media pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hadis sahih maupun materi Al-Qur'an Hadis lainnya dengan cakupan responden yang lebih luas sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Pemahamaniswa masih berada pada tingkat yang bervariasi, dengan kecenderungan dominan pada pemahaman dasar. Sebagian besar siswa masih mampu mengingat fakta-fakta sejarah seperti nama tokoh, tempat, dan peristiwa, namun belum sepenuhnya mampu menjelaskan kembali materi secara mendalam maupun mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih cenderung berorientasi pada hafalan, sehingga aspek pemahaman konseptual dan internalisasi nilai belum tercapai.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, John W., dan J. David Creswell. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan. “Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI).” NUR EL-ISLAM: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2024): 137–162.

Ismail, M. Syuhudi. Pengantar Ilmu Hadis. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Ismail, Ismail, Wafiqah Ammar, Nur Handayani, Rahmawati N.K., Arun Saputra, dan Rosika Indri Karadona. “Implementasi Pendekatan Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa di MI Abu Hurairah.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 41–52.

Qurotul'ain, Asasul Baidlo. “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Quran Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–291.

Rizqi, Muhammad, Ema Nur Fadila, dan M. Ilmil Zawawi. “Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam

Meningkatkan Karakter Religius Siswa MI." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2026): 110–121.

Susilowati, Ike, Sofyan Hadi, dan Fathiyaturrahmah. "Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2026): 722–730.

Benjamin S. Bloom, Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I Cognitive Domain (New York: David McKay Company, 1956), 89–95.

Taysir Musthalah al-Hadith, Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ (Riyadh: Maktabah al-Maʿarif, 2010), 34–36.

M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 62–68.

Darmawi, Herwin Wijaya Kusuma, dan Sibuan, "Isu-Isu Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," NUR EL-ISLAM 11, no. 1 (2024): 145–150.

Ismail dkk., "Implementasi Pendekatan Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa di MI Abu Hurairah," Jurnal Inovasi Pendidikan 3, no. 4 (2025): 45–49.